

HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA SD DALAM PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MEDIA MAZI (STUDI PADA SISWA SD KELAS TINGGI)

Wilfridus Muga

STKIP Citra Bakti, NTT
faneza_n@citrabakti.ac.id

Maria Susanti Oje

STKIP Citra Bakti, NTT
susanti.oje@gmail.com

Dek Ngurah Laba Laksana

STKIP Citra Bakti, NTT
laba.laksana@citrabakti.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah hasil belajar kognitif yang diperoleh siswa SD kelas tinggi dengan menggunakan pembelajaran kontekstual meda mazi pada K-13 (tematik). Pengumpulan data dengan melakukan wawancara, observasi dan tes hasil untuk memperoleh nilai akhir pada siswa dengan menerapkan Meda Mazi. Tes tersebut disusun sesuai dengan Kurikulum 2013 yaitu pembelajaran Tematik, yang telah disesuaikan dengan silabus, Buku Guru dan Buku Siswa serta karakteristik kontekstual siswa yang telah dipadukan dengan Meda Mazi. Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan mengaitkan keadaan nyata yang dialami siswa secara alamiah. Untuk lebih mendalami keadaan kontekstual siswa Sekolah Dasar di kecamatan Golewa dan Golewa selatan Kabupaten Ngada, menerapkan Pembelajaran Kontekstual Meda Mazi, salah satu Sekolah Dasar yang sedang menerapkan Meda Mazi adalah SDI Malanuza yang sekaligus menjadi sekolah sasaran peneliti. *Meda Mazi* itu sendiri berarti duduk sambil berbicara untuk bermusyawarah atau bediskus. Sehingga guru dan siswa bersama-sama menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan penelitian penulis memperoleh hasil dengan nilai minimal rata-rata 81, persentase rata-rata 81%, dengan jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 25 orang/100%. Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh peneliti menyimpulkan bahwa dengan menggunakan pembelajaran Kontekstual Meda Mazi akan memperoleh hasil kognitif nilai akhir dengan ketuntasan yang diharapkan.

Kata-kata kunci: hasil belajar, kontekstual, *meda mazi*

Abstract

This study aims to find out how the cognitive learning outcomes obtained by high level elementary school students using the contextual learning meda mazi on K-13 (curriculum 2013). Data collected by conducting interviews, observation and test results to obtain the final score on students by applying Meda Mazi. The tests were compiled in accordance with the Curriculum of 2013 lessons, which have been adapted to the syllabus, Master's Book and Student Books as well as the contextual characteristics of students that have been combined with Meda Mazi. Contextual learning is a learning done by the teacher by relating the real state experienced by students naturally. To deepen the contextual situation of elementary school students in Golewa and Golewa sub-districts south of Ngada District, implement the Contextual Learning of Meda Mazi, one of the elementary schools that is implementing Meda Mazi is SDI Malanuza, which is also the target school of researchers. Meda Mazi itself means sitting while talking for a deliberation or discussion. So that teachers and students together solve the problems encountered in the learning process. Based on the research the authors obtained the results with an average minimum value of 81, an average percentage of 81%, with the number of students who reached minimum value as much as 25 people or 100%. Based on the results obtained by the researchers concluded that by using contextual learning Meda Mazi will obtain the final cognitive value with the expected thoroughness.

Keywords: learning outcomes, contextual, mazi meda

Pendahuluan

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal (1) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sedangkan menurut Mudyahardjo (Syaiful, 2012:3), Pendidikan merupakan suatu pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Ini berarti bahwa pendidikan dapat diperoleh atau dilakukan oleh siapa saja tanpa harus mengenal usia baik yang muda sampai yang tua karena pendidikan akan terus dijadikan sebagai pengalaman belajar di setiap tempat atau lingkungan manapun sepanjang hidup manusia itu sendiri.

Pendidikan di Indonesia saat ini, pada umumnya sudah menggunakan Kurikulum 2013, baik mulai dari tingkat SD, SLTP atau sederajat sampai pada tingkat SLTA atau sederajat. Kurikulum 2013 pada dasarnya telah diimplementasikan mulai tahun 2013 yang dilaksanakan secara bertahap. Untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal, Maka Wahana Visi Indonesia melaksanakan program pendampingan bagi guru di Sekolah Dasar agar memiliki pemahaman, sikap dan keterampilan yang sejalan dengan kurikulum 2013 namun yang berkarakter kontekstual. Dalam pelaksanaannya keberhasilan program pendampingan perlu didukung oleh ketersediaan panduan yang secara teknis mampu membimbing dan mengarahkan guru melaksanakan praktik pembelajaran kontekstual sesuai dengan kurikulum 2013 .

Tujuan pendidikan di Sekolah Dasar dewasa ini harus senantiasa dikaitkan dengan pendidikan dasar, karena Sekolah Dasar merupakan bagian dari sistem pendidikan dasar. Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang lamanya 9 tahun yang diselenggarakan selama 6 tahun di Sekolah Dasar (SD) dan 3 tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) atau satuan pendidikan yang sederajat. Menurut Rasyidi (Taufiq, 2011), Sekolah Dasar (SD) pada hakekatnya merupakan satuan pendidikan atau unit lembaga sosial yang diberi amanah atau tugas khusus oleh masyarakat untuk menyelenggarakan penggalan pertama dari pendidikan dasar. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pendidikan SD sebagai suatu proses yang tidak hanya sekedar memberikan bekal kemampuan intelektual dasar peserta didik dalam menulis, membaca dan berhitung, melainkan juga proses mengembangkan kemampuan dasar dalam aspek intelektual, sosial dan personal untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya yaitu SLTP atau sederajat.

Dalam Kurikulum 2013 SD dilaksanakan pembelajaran tematik terpadu dan prosesnya dengan pendekatan saintifik. Penerapan pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan saintifik membawa implikasi perubahan dalam pembelajaran di SD. Perubahan itu mengakibatkan perubahan buku siswa, buku guru, sistem penilaian, pelaksanaan program remedial dan pengayaan, dan sebagainya. Oleh sebab itu harus dibutuhkan pedoman atau panduan yang sama dalam menyusun RPP bagi setiap kabupaten/kota seluruh Indonesia di masing-masing wilayah atau daerahnya.

Panduan Teknis Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis kontekstual (RPPK) adalah panduan operasional dari Pedoman Umum Pembelajaran yang diatur dalam Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran Kurikulum 2013 yang dikolaborasi dengan pembelajaran kontekstual hasil kerjasama dengan wahana visi Indonesia. Proses pembelajaran dirancang agar peserta didik secara aktif dan kreatif mengembangkan potensi dirinya dan potensi lingkungan untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Kurikulum berakar pada budaya lokal dan bangsa memiliki arti bahwa kurikulum harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dari budaya setempat dan nasional tentang berbagai nilai yang penting. Kurikulum juga harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam mengembangkan nilai-nilai budaya setempat dan nasional menjadi nilai budaya yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi nilai yang dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan di masa depan.

Selain itu, mutu pendidikan tidak selamanya bergantung pada faktor pendidik saja, peserta didik, penggunaan model, metode, media, bahan ajar dan sebagainya yang tentunya sangat berpengaruh untuk menghasilkan proses pengajaran yang lebih baik akan dapat meningkatkan mutu pendidikan yang akan dicapai. Namun, pendidik tetaplah akan menjadi unsur utama yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya dirancang secara baik untuk menghasilkan mutu pendidikan yang berkualitas.

Hasil belajar dapat dilihat setelah seseorang melakukan aktifitas belajar sesuatu yang baru atau penyempurnaan dari sesuatu yang pernah dipelajari sebelumnya yang akhirnya akan membentuk suatu kepribadian dan dapat digambarkan dengan potensi yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Untuk mendapatkan hasil

pembelajaran yang baik, guru harus pandai memilih sekaligus merancang model pembelajaran yang harus disesuaikan dengan keadaan nyata siswa tersebut yaitu secara kontekstual. Sehingga siswa tidak menjadi pendengar pasif, namun siswa juga harus bisa berpendapat dan aktif dalam proses pembelajaran sehingga guru hanya sebagai fasilitator dan pemberi arahan bagi siswa, sedangkan untuk proses pembelajaran biarkan siswa yang lebih berperan namun harus berdasarkan bimbingan guru.

Berdasarkan hasil wawancara beberapa guru di SDI Malanua mengatakan bahwa, *Meda Mazi* merupakan suatu strategi yang digunakan di SDI Malanua dalam rangka meningkatkan keaktifan peserta didik saat berada di dalam kelas. Dimana tidak hanya guru saja yang dapat memecahkan suatu permasalahan dan mengambil suatu keputusan sendiri saja, namun siswa juga harus bersama-sama memutuskan suatu permasalahan tersebut. Sebenarnya *Meda Mazi* itu sendiri berasal dari bahasa daerah setempat (Bajawa) yang dimana "*Meda*" berarti duduk dan "*Mazi*" berarti berbicara. Berdasarkan pengertian tersebut diambil kesimpulan bahwa *Meda Mazi* merupakan kegiatan yang dilakukan guru dan siswa untuk duduk bersama-sama dan berbicara bersama-sama pula pada saat proses pembelajaran berlangsung, atau dengan kata lainnya *Meda mazi* berarti belajar sambil duduk untuk bermusyawarah atau berdiskusi.

Untuk itu di SDI Malanua, telah melakukan sebuah upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran dengan mengaitkan pembelajaran di Sekolah dengan keadaan Kontekstual siswa dan cara menyampaikan materi pelajaran selalu berbasis lokal sehingga dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas tinggi SDI Malanua Kecamatan Golewa, dengan menggunakan RPP berbasis Kontekstual "*Spirit Meda Mazi*" dan menerapkan dalam proses pembelajaran di Kelas. Melalui model pembelajaran berbasis karakter Kontekstual dengan *Spirit Meda Mazi* peserta didik akan lebih aktif dan setiap proses pembelajaran berlangsung, baik guru maupun siswa sama-sama bermusyawarah untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan selama beberapa hari yang dilakukan di SDI Malanua Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDI Malanua dengan jumlah siswanya 25 orang. Sedangkan obyek yang diteliti pada penelitian ini adalah hasil belajar siswa dengan menerapkan Pembelajaran kontekstual Berbasis *Spirit Meda Mazi*. Metode pengumpulan data adalah dengan melakukan wawancara, observasi dan tes hasil belajar itu sendiri. Tes tersebut disusun sesuai dengan Kurikulum 2013 yaitu pembelajaran Tematik, yang telah disesuaikan dengan silabus, Buku Guru dan Buku Siswa. Instrument dalam penelitian ini adalah tes tertulis yaitu tes uraian sebanyak 15 soal setiap mata pelajaran dalam Tematik tema 2 sub tema 2. Metode analisis data menggunakan metode analisis statistik deskriptif kuantitatif.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan tes hasil belajar dengan menggunakan model yang biasa-biasa saja diperoleh hasil akhir dengan nilai yang belum optimal dan belum mencapai hasil yang diharapkan. Data hasil belajar siswa SDI Malanua kelas IV Tematik Tema 2 Sub Tema 2 sebelum menggunakan *Spirit Meda Mazi* terdata sebagai berikut.

Tabel 1. Data Hasil nilai sebelum menggunakan *Spirit Meda Mazi*

Sebelum menggunakan <i>Meda Mazi</i>	Nilai rata-rata yang diperoleh	Hasil presentasenya	Jumlah siswa yang mencapai KKM	Jumlah siswa yang tidak mencapai KKM
Siswa berjumlah: 25 orang.	62	62%	7 orang (7%)	18 orang (93%)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan, sebelum menggunakan *Meda Mazi* dalam proses pembelajaran dengan jumlah siswa seluruhnya 25 orang, memperoleh nilai rata-ratanya 62, dengan presentase 62%, jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 7 orang dan jumlah siswa yang tidak mencapai KKM sebanyak 18 orang. Hal ini berarti, lebih banyak siswa yang tidak mencapai KKM.

Dari hasil tes tersebut, peneliti melanjutkan dengan menggunakan pembelajaran kontekstual berbasis *spirit meda mazi*. Berikut data hasil akhir yang diperoleh dari siswa yang sama disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Data Hasil nilai dengan menggunakan *Spirit Meda Mazi*

Menggunakan Meda Mazi	Nilai rata-rata yang diperoleh	Hasil presentasenya	Jumlah siswa yang mencapai KKM	Jumlah siswa yang tidak mencapai KKM
Siswa berjumlah: 25 orang	81	81%	25 orang (100%)	0 orang (0%)

Setelah pelaksanaan perbaikan pembelajaran pertemuan pertama dan kedua, tidak menggunakan Meda Mazi dan dengan menggunakan Meda Mazi dalam proses pembelajaran hasil yang diperoleh siswa dinyatakan tuntas dengan nilai rata-rata sebesar 81. Dengan nilai rata-rata 81, presentase 81%, dengan jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 25 orang/100% dan jumlah siswa yang tidak mencapai KKM 0%. Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh peneliti menyimpulkan bahwa dengan menggunakan pembelajaran Kontekstual Meda Mazi akan memperoleh nilai akhir dengan ketuntasan yang diharapkan. Hal ini dikarenakan, pembelajaran Kontekstual Meda Mazi itu sendiri lebih menekankan pada pembelajaran yang benar-benar mengaitkan materi pembelajaran secara alamiah atau secara nyata sesuai dengan keadaan di sekitar siswa tersebut dan melalui Meda Mazi siswa akan begitu aktif dan lebih banyak mengeluarkan pendapat sesuai dengan apa yang mereka alami dalam kaitannya dengan materi pembelajaran.

Pembahasan

Pembelajaran kontekstual adalah suatu pembelajaran yang berupaya mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman siswa. Pembelajaran kontekstual tidak hanya mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuan dibenak siswa itu sendiri (Depdiknas 2002). Dalam pembelajaran ini siswa didorong membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran kontekstual berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan sekedar mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa saja. Pembelajaran kontekstual menekankan pada tingkat berpikir yang tinggi, yaitu berpikir divergen (kreatif).

Menurut Elaine B. Johnson (2007), kontekstual merupakan suatu pendekatan pendidikan yang berbeda, melakukan lebih dari pada menuntun para siswa dalam menggabungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam keadaan mereka sendiri. Sedangkan menurut Komalasari (2010), pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong pembelajar membuat hubungan antara materi yang diajarkan dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, yang dimaksud dengan pembelajaran kontekstual dalam artikel ini adalah suatu konsep pembelajaran dimana dapat membantu guru mengaitkan materi yang diajarkannya dengan dunia nyata siswa tersebut sehingga dapat mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam keseharian mereka.

Untuk mendukung tercapainya pembelajaran kontekstual yang diharapkan agar dapat mencapai hasil pembelajaran yang memuaskan, pemerintah Kecamatan Golewa dan Golewa Selatan salah satunya di SDI Malanusa telah melakukan penerapan RPP berbasis Kontekstual *Spirit Meda Mazi* kearifan lokal berdasarkan Wahana Visi Indonesia, yang telah disesuaikan dengan karakter siswa serta keadaan lingkungan di sekitar siswa yaitu keadaan masyarakat setempat di Kab. Ngada. Pembelajaran berbasis Kontekstual "*Spirit Meda Mazi*", pada umumnya hanya digunakan oleh beberapa Sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Golewa Kab. Ngada, sedangkan untuk seluruh Sekolah Dasar yang ada di Kab. Ngada lainnya belum menggunakan *Spirit Meda Mazi*. Namun, pemerintah khususnya Kependidikan, akan berusaha mengimplementasikan secara optimal kepada sekolah-sekolah sasaran pada Kabupaten Ngada di SD yang belum menerapkannya, Kabupaten Manggarai (Manggarai barat, Manggarai Timur) dan Kabupaten Nagekeo, yang nantinya akan disesuaikan dengan keadaan lokal daerah setempat. Sebenarnya pembelajaran meda mazi tidak jauh berbeda dengan model pembelajaran kooperatif dimana dalam model ini lebih menekankan pada kerja kelompok juga.

Meda Mazi itu sendiri memiliki makna, duduk untuk bermusyawarah bersama untuk memecahkan permasalahan (dalam hal ini materi pembelajaran) dan baik guru maupun siswa harus bersama-sama mencari solusi dari permasalahan tersebut. Di sini, tidak hanya guru saja yang terlihat aktif dan siswa hanya sebagai pendengar pasif, tetapi melalui pembelajaran kontekstual meda mazi diharuskan siswa untuk lebih aktif dan kreatif mengungkapkan apa yang dialaminya dan guru hanya sebagai fasilitator saja.

Namun, guru tetaplah menjadi landasan yang paling utama, guru harus berkreaitif untuk bisa memadukan secara jeli antara materi pembelajaran dengan keadaan sebenarnya siswa, agar siswa mampu berpikir secara mandiri dan sesuai dengan apa yang telah dialaminya. Guru juga harus pandai mengaitkan apa yang ingin diajarkan kepada siswa melalui penggunaan media atau alat peraga yang benar-benar ada dan dapat dijangkau oleh siswa di daerah tersebut. Oleh karena itu, tidak mudah untuk menerapkan Meda Mazi di SD, tetapi dibutuhkan guru yang berkreaitifitas tinggi dan pandai mengatur materi dengan baik.

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran, hasil belajar memegang peranan yang sangat penting. Dimana hasil belajar merupakan gambaran tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Menurut Hamalik (dalam Rusman, 2012:123), hasil belajar itu dapat terlihat dari terjadinya perubahan dan persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku. Misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi yang utuh. Hasil belajar merupakan proses yang kompleks dan terjadinya perubahan perilaku pada saat proses belajar diamati pada perubahan perilaku siswa setelah melakukan penilaian. Hasil belajar dapat dilihat setelah seseorang melakukan aktifitas belajar sesuatu yang baru atau penyempurnaan dari sesuatu yang pernah dipelajari sebelumnya yang akhirnya akan membentuk suatu kepribadian dan dapat digambarkan dengan potensi yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Rusman, 2012:123). Senada dengan pendapat tersebut Kingsley (dalam Kurniawan 2011:13) mengemukakan bahwa: “(1) Hasil belajar adalah keterampilan dan kebiasaan; (2) hasil belajar adalah pengetahuan dan pengertian; (3) hasil belajar adalah sikap dan cita-cita”.

Menurut beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan setiap kemampuan akhir peserta didik yang sudah dimiliki siswa setelah mendapatkan atau menerima pengalaman belajar dari pendidik. Hasil belajar ini yang akan sangat berguna bagi guru untuk mengetahui seberapa jauh tujuan pembelajaran telah dicapai dan seberapa jauh pula pembelajaran dimana peserta didik belum memahani apa yang telah diajarkan.

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi di Kelas IV SDI Malanuza, guru kelas menyatakan dengan menerapkan pembelajaran kontekstual meda mazi agak begitu sulit namun kelihatan begitu mudah. Untuk mendesain sebuah RPP begitu mudah bagi guru untuk membuatnya, namun yang menjadi kesulitannya bagaimana guru tersebut harus bisa mengaitkan dunia sosial siswa dengan materi Tematik yang dimana tidak semua dalam pembelajaran Tematik materinya bisa diambil untuk dikaitkan dengan meda mazi itu sendiri. Namun, telah diakui guru kelas tersebut, bahwa hasil akhir yang diperoleh meningkat. Dan lebih banyak siswa yang tuntas dari pada siswa yang belum tuntas.

Dalam hal ini, penggunaan kontekstual meda mazi membawa perubahan hasil yang positif. Tidak hanya hasil kognitif yang memuaskan, hasil sikap dan keterampilan siswa juga meningkat. Hal ini dikarenakan, siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengungkapkan dan mengembangkan bakat yang dimiliki dengan arahan dan bimbingan guru.

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya Pembelajaran Kontekstual berbasis Spirit Meda Mazi dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan bagi guru maupun siswa. Penerapan model kontekstual sebenarnya mampu menumbuhkan penguatan konsep pada siswa karena metode pembelajaran kontekstual menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri dan merupakan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh baik fisik maupun mental. Sekolah Dasar Inpres Malanuza telah menerapkan model pembelajaran Kontekstual yang dipadukan dengan keadaan lokal yaitu Spirit Meda Mazi untuk lebih membentuk karakter siswa secara mendalam dan meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Walaupun menurut beberapa guru mengatakan cara menerapkannya agak sedikit sulit namun dengan Meda Mazi, tidak hanya guru saja yang terlihat aktif bahkan siswa akan terlihat sangat aktif dan bersemangat untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini dikarenakan, proses pembelajaran yang terjadi telah disesuaikan dengan karakter dan keadaan nyata siswa di daerah tersebut. Melalui hasil yang telah diteliti, dengan Meda Mazi dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan perolehan nilai minimal rata-rata seluruh siswa SDI Malanuza Kelas IV sebesar 81, dengan presentase rata-rata 81%, dengan jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 25 orang/100% dan jumlah siswa yang tidak mencapai KKM 0%.

Daftar Pustaka

- Dasna, I W., Laksana, D.N.L., & Sudhata, I G.W. (2015). *Desain dan Model Pembelajaran Inovatif dan Interaktif*. Jakarta: Universitas Terbuka Press.
- Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Johnson, E.B. (2007). *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Mizan
- Lagong, A., Juita, E. & Laksana, D.N.L. (2017). Desain Pembelajaran Kontekstual Spirit Kearifan Lokal Medamazi untuk Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding. 2nd Annual Proceeding*, November 2017 (ISSN: 2355-5106) STKIP Citra Bakti, Bajawa, NTT.
- Laksana, D.N.L & Rabu, K. (2016). Pembelajaran Kontekstual Berbantuan LKS Dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA dan Aktivitas Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Citra Bakti*, 2(1), 79-89.
- Laksana, D.N.L., Degeng, I N.S. & Dasna, I W. (2017). Why Teachers Faces Misconception: A Study Toward Natural Science Teachers in Primary Schools. *European Journal of Education Studies*, 3(7), 667-679.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran (Edisi Kedua)*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Syaiful. (2012). *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: PT Alfabeta
- Taufiq, A. (2011). *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka